

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, keterbukaan komunikasi antar saudara kandung berlangsung secara selektif, prososial, transaksional, dan dinamis. Pengungkapan mengenai perilaku seksual ringan seperti berpegangan tangan dan berpelukan umumnya terjadi secara spontan dan mengalir dalam percakapan sehari-hari, dan sebagian melalui komunikasi yang direncanakan. Kedekatan hubungan, kepercayaan, kesamaan jenis kelamin, serta respons saudara kandung yang tidak menghakimi menjadi faktor penting yang mendorong keterbukaan tersebut. Sebaliknya, hubungan yang kurang dekat, interaksi yang minim, rasa takut dan malu membuat individu cenderung lebih tertutup untuk mengungkapkan mengenai pengalaman pribadi termasuk perilaku seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan faktor paling mendasar yang membentuk dinamika keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dan menjadi temuan yang paling konsisten di antara seluruh informan. keluarga dengan *conformity orientation* tinggi menghasilkan *hidden area* yang dominan. keluarga semi-terbuka menghasilkan keterbukaan yang selektif dan bergantung pada momen. Norma komunikasi yang dipelajari dalam keluarga secara langsung membentuk kenyamanan individu untuk melakukan *self-disclosure* bahkan dalam relasi horizontal antar saudara kandung.

Open area tentang keberadaan dan kedekatan dengan lawan jenis adalah level keterbukaan yang paling umum, namun *open area* tentang perilaku seksual yang spesifik hanya dimiliki sebagian kecil informan. Temuan unik penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi tidak harus bersifat verbal. *Hidden area* mendominasi seluruh informan dengan kualitas pengalaman yang berbeda-beda. Saudara kandung dapat menjadi ruang aman dan *support system* dalam bercerita ketika individu merasa aman, dipercaya, dan diterima tanpa penilaian negatif. Namun, *hidden area* tetap mendominasi dinamika keterbukaan dalam penelitian ini. Empat dari tujuh informan utama masih memiliki batas informasi tertentu mengenai perilaku seksual karena dianggap terlalu pribadi, sensitif dan tabu untuk dibicarakan kepada saudara kandung.

Blind area menunjukkan bahwa saudara kandung memiliki kemampuan untuk menangkap perubahan sikap, emosi, perilaku meskipun tidak diceritakan secara langsung. Kedekatan emosional dan pengalaman yang hampir serupa membuat saudara kandung mampu memberikan umpan balik yang membantu individu untuk memahami dirinya dengan lebih baik. Lalu *unknown area* memperlihatkan bahwa proses komunikasi atau bercerita kepada saudara kandung juga membantu individu dalam memahami mengenai dirinya. Dengan demikian, hubungan saudara kandung tidak hanya berfungsi sebagai relasi keluarga, tetapi juga sebagai ruang untuk memahami diri sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual bersifat selektif, prosesual atau bertahap, transaksional dan dipengaruhi oleh faktor personal

dan relasional. Iklim atau pola komunikasi keluarga menjadi dasar untuk individu berani terbuka atau memilih menyimpan informasi secara pribadi. Individu yang memiliki keluarga dengan *conformity orientation* tinggi cenderung memiliki norma tidak tertulis yang menghasilkan individu untuk tertutup dan memiliki *hidden area* yang luas terhadap keterbukaan informasi sensitif seperti perilaku seksual. Sebaliknya, individu yang memiliki keluarga semi-terbuka atau *conversation orientation* tinggi akan cenderung lebih mudah untuk terbuka dalam menyampaikan informasi atau hal umum maupun sensitif seperti pengalaman perilaku seksual. Jenis kelamin yang menentukan kenyamanan berbagi, kedekatan usia yang relevan dengan pengalaman, kepercayaan dan respons saudara kandung yang tidak menghakimi sebagai faktor krusial. Secara keseluruhan, saudara kandung memiliki potensi besar sebagai *support system* namun potensi tersebut hanya terwujud ketika terdapat kepercayaan yang kuat, dan ruang yang aman dari penghakiman.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut, saran teoritis bagi kajian komunikasi keluarga pada masa mendatang lebih banyak memberikan perhatian pada dinamika komunikasi antar saudara kandung yang selama ini masih terbatas dalam literatur komunikasi di Indonesia, tidak hanya fokus pada relasi vertikal yakni orang tua dan anak. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji bagaimana keterbukaan antar saudara kandung berubah seiring siklus kehidupan seperti saat menikah, dan memiliki anak, jenis keluarga termasuk keluarga broken

home, dan konteks budaya lokal yang berbeda, serta gender saudara kandung yang lebih bervariasi.

Saran praktis bagi individu, penelitian ini mendorong untuk membangun dan memelihara hubungan yang terbuka dan saling percaya dengan saudara kandung sejak dini, karena hubungan tersebut merupakan salah satu sumber dukungan terpanjang dan terpenting sepanjang kehidupan berlangsung. Ruang aman dan penilaian positif berupa respons tidak menghakimi merupakan kunci agar saudara kandung merasa aman untuk berbagi pengalaman personal termasuk pengalaman perilaku seksual dalam kedekatan fisik dengan lawan jenis.

Bagi keluarga dan orang tua, iklim komunikasi yang terbentuk dalam keluarga secara langsung memengaruhi bagaimana anak-anak berkomunikasi satu sama lain tentang topik sensitif di kemudian hari. Keluarga yang menciptakan ruang diskusi lebih terbuka tentang hubungan romantis dan kedekatan fisik dengan perspektif yang tidak menghakimi akan membantu mengurangi *hidden area* dalam komunikasi antar saudara kandung. Pendekatan *conversation-oriented* dalam keluarga sejak dini merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas hubungan seumur hidup antar saudara kandung.